

PENGARUH ETNIS TERHADAP POLA PEMELIHARAAN TERNAK RUMINANSIA DI KABUPATEN MUARO JAMBI

BUSTAMI

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian(BPTP) Jambi.

ABSTRAK

Telah dilakukan penelitian tentang pengaruh Etnis terhadap pola pemeliharaan ternak ruminansia pada tahun 2003 di Kabupaten Muaro Jambi. Penelitian menggunakan metode Survey pada 4(empat) desa yang berbeda arah, disekitar kotar Jambi. Hasil penelitian menunjukan ke 4(empat) desa tersebut adalah;(i) Pondok meja adalah sebelah barat kota Jambi.(ii) Mendalo Darat adalah sebelah Utara. (iii)Kedemangan adalah sebelah Timur.(iv) Kota Karang sebelah selatan. Dari ke 4(empat) desa tersebut. Etnis melayu Jambi yang dominan memelihara ternak ruminasia adalah di desa Kedemangan dan desa Kota karang, sedangkan etnis Jawa adalah desa Pondok meja, desa Mendalo darat. Etnis melayu Jambi dan Jawa selalu berdampingan dalam kehidupan dan pemeliharaan ternak ruminansia. Pola pemeliharaan pada masing-masing etnis mempunyai perbedaan terutama dalam penyediaan pakan ternak dan perkandangan. Pada etnis Jawa telah mengarah pada pola pemeliharaan intensif sehingga angka kematian anak lepas sapih hanya 20 – 30 %, sedangkan pada etnis melayu Jambi masih cenderung subsistem sehingga angka kematian anak lepas sapih 40% – 50% , kondisi tersebut diperlukan pendekatan-pendekatan sosial budaya untuk merubah pola pikir masyarakat etnis melayu Jambi

Kata Kunci: *Etnis, pola pemeliharaan dan ternak ruminansia*

PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian merupakan pembangunan sektor yang tahan terhadap goncangan keuangan tingkat global, sehingga pembangunan pertanian merupakan suatu yang sangat mutlak untuk dikembangkan. Berdasarkan pengalaman bangsa Indonesia beberapa tahun terakhir, sektor pertanian merupakan sektor yang sangat eksis keberadaannya seluruh penjuru Indonesia dengan demikian. pembangunan pertanian sangat identik dengan pembangunan pedesaan yang mayoritas penduduk Indonesia berada di pedesaan, disamping itu juga sektor pertanian dapat menyerap tenaga kerja hingga mencapai 80 % di pedesaan , dengan demikian untuk mensejahterakan petani tidak lepas dari percepatan alih teknologi pertanian oleh masyarakat pedesaan. Untuk mempercepat alih teknologi diperlukan pendekatan pendekatan yang sesuai dengan budaya setempat.

Kebijakan pembangunan pertanian sering selalu disamaratakan antara suatu daerah, dapat menimbulkan suatu fenomena, yaitu sering terjadi kegagalan introduksi teknologi

pertanian, beberpa faktor yang dapat mempengaruhi gagalnya introduksi teknologi pertanian dimasyarakat pedesaan adalah, antara lain kemampuan petani menyerap teknologi anjuran, bertentangan dengan sistem/budaya setempat, suatu komoditas anjuran belum diminati oleh masyarakat Harjono 1984 melaporkan masyarakat Jambi semenjak zaman penjajahan Belanda sangat akrab dengan petani karet, sehingga komoditas lain diusahakan hanya sambilan saja.

Propinsi Jambi salah satu daerah yang memiliki berbagai etnis, pada daerah pedesaan selain etnis melayu Jambi Etnis Jawa berkembang dengan adanya proyek transmigrasi baik transmigrasi lokal maupun transmigrasi umum yang telah berlangsung sebelumnya. Masyarakatnya biasanya hidup secara berkelompok, yang sesuai dengan kebudayaan orang timur yang hidup dalam kebudayaan agraris, To Thi And(1984) orang Timur terbiasa dengan kesederhanaan hidup dan bergantung pada pertanian. Masyarakat sekitar kota Jambi dihuni oleh berbagai etnis, yaitu minang, Batak, Jawa, Banjar, Bugis dan Tionghoa. Pada masing-masing etnis tersebut

mempunyai kebudayaan yang berbeda, sehingga dapat menimbulkan tingkah laku yang berbeda terutama pada manajemen sistem usaha tani.

Prilaku Etnis melayu Jambi terbiasa bergantung dengan alam, yaitu terbiasa menerima apa yang diberikan oleh alam dan belum biasa melakukan perubahan-perubahan teknologi pertanian walaupun telah dilakukan berbagai program penyuluhan pertanian, Harjono 1984 melaporkan masyarakat Jambi semenjak zaman penjajahan Belanda sangat akrab dengan petani karet, sehingga komoditas lain diusahakan hanya sambilan saja, yang dikenal dengan petani subsistem, sementara itu Rangkuti (1997) melaporkan yaitu masih banyak petani Indonesia tinggal didaerah pedesaan, yang masih memproduksi hasil pertanian hanya untuk kebutuhan hidup. Usaha pertanian yang sangat menguntungkan menurut masyarakat jambi adalah Karet, duku dan durian, pada tanaman tahunan tersebut masyarakat etnis melayu jambi respek untuk mengembangkannya.

Budaya Etnis Jawa yang berada sekitar kota Jambi tidak terlepas dari latar belakang nenek moyangnya yang datang ke Jambi, Harjono (1984) mengemukakan, Pada tahun 1980 penduduk Indonesia 147,5 juta jiwa dan 62 % berada di pulau Jawa, sedangkan Wilayahnya hanya 6 %, dengan kepadatan penduduk yang tinggi masyarakatnya sangat menghargai luas lahan yang dimiliki, sehingga cenderung mengoptimalkan lahan untuk kehidupannya, dengan latar belakang tersebut nenek moyang etnis Jawa selalu bekerja keras untuk memanfaatkan lahan sebagai sumber kehidupannya.

Kebutuhan daging untuk kota jambi yang berasal dari ternak ruminansia semakin meningkat, akan tetapi pasaran tersebut belum dapat dipenuhi, karena produktivitas ternak ruminansia di prpinsi Jambi masih rendah, maka pengusaha ternak mendatangkan ternak sapi dan kambing dari lampung, baik dalam bentuk bakalan maupun siap potong. Dengan kondisi tersebut, ada usaha-usaha pemeliharaan ternak sapi dan kambing disekitar kota Jambi kearah yang intensif.. Peluang-peluang tersebut mulai dilakukan oleh petani, tetapi masih perlu perbaikan-perbaikan teknologi pemeliharaan, untuk

meningkatkan kemampuan petani tersebut, maka perlu penelitian yang bertujuan sebagai informasi tentang kemampuan/gambaran dari berbagai etnis yang mampu atau berkemauan untuk menangkap peluang tersebut.

METODOLOGI

Metode penelitian ini adalah menggunakan survey dan pengamatan langsung dilapangan, Penelitian dilakukan pada bulan oktober – Nopember 2003 di 4(empat) desa yang berbeda arah dari kota Jambi, ke 4 (empat) desa tersebut adalah:

1. Desa Pondok Meja sebelah Barat.
2. Desa Kota Karang sebelah Selatan.
3. Desa Kedemangan sebelah Timur.
4. Desa Mendalo Darat sebelah Utara.

Responden diambil secara purposif sampling, Masing-masing desa terdiri dari 6 (enam responden) yakni 3 responden peternak sapi dan 3(tiga) peternak kambing. Desa Pondek meja dan Mendalo darat dapat mewakili Etnis Jawa. Sedangkan desa Kota karang dan Kedemangan adalah mewakili etnis Melayu Jambi. Ke 4 (empat) desa tersebut berjarak dengan kota Jambi 5 - 10 Km. Data yang diambil adalah data Primer dan data sekunder. Data primer meliputi Kedaan umum lokasi, jumlah pemilikan ternak, tenaga kerja yang terlibat dan manajemen pemeliharaan. Data sekunder adalah dari sumber informasi terkait. Pengolahan data secara sederhana yaitu analisa deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Keadaan umum desa.

a. Desa Pondok Meja.

Desa Pondok meja terletak sebelah barat yang berjarak 7 km dari kota jambi, Agroekosistemnya adalah tanaman karet sebagai tanaman utama sedangkan komoditas peternakan yang dominan adalah ternak kambing sapi dan ayam buras, Disamping itu tanaman sayuran dan tanaman semusim lainnya juga diusahakan tetapi hanya terbatas untuk konsumsi rumah tangga saja. Desa

pondok meja banyak dihuni oleh etnis Jawa, Type lahan adalah lahan kering, sedangkan penguasaan lahan setiap rumah tangga adalah 1- 2 Ha termasuk lahan perkebunan karet. Sedangkan usaha ternak ruminansia sebagai usaha sampingan yang dapat menambah pendapatan. Apabila dilihat dari pemilik rumah dan pola hidupnya cukup sejatera karena dapat dilihat dari kondisi rumah yaitu beton, mempunyai televisi dan kendaraan bermotor.

b. Desa Kota karang

Desa kota karang terletak sebelah selatan yang berjarak sekita 7 Km dari kota Jambi desa ini terkenal sebagai sentra tanaman duku, durian dan pisang. Penguasaan lahan umumnya cukup besar yaitu 1 - 2 ha termasuk lahan sawah. Type lahan yang dominan adalah lahan rawa lebak, sehingga tidak mengherankan dapat mengusahakan tanaman semusim dan tanaman sayuran, sedangkan pemeliharaan ternak hanya sebagai usaha sampingan, terutama ternak kambing padahal potensi untuk pengelolaan ternak yang intensif sangat potensial. Desa ini umumnya dihuni oleh etnis melayu Jambi . dalam pengelolaan tanaman semusim telah banyak mengikuti teknologi anjuran terutama pemupukan. Pendapatan utama untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari umumnya adalah sebagai petani sayuran, nelayan sedangkan pada musim panen duku dan durian masyarakatnya akan memelihara tanaman tersebut, Etnis melayu jambi kota karang sangat tergantung pada komoditas buahan duku dan durian untuk membangun rumah dan memenuhi kebutuhan konsumtif lainnya. Kendala yang sering muncul adalah datangnya musim banjir yang datang setiap tahun tetapi masyarakatnya telah dapat mensiasatinya yaitu dengan mengatur waktu dan tempat

c. Desa Kedemangan

Desa Kedemangan terletak sebelah Timur dan berjarak 9 km dari kota Jambi umumnya dihuni oleh etnis melayu Jambi. Agroekosistemnya adalah pertanian tanaman pangan, tanaman perkebunan karet, perkebunan sawit dan industri kayu olahan, tanaman pangan yang diusahakan masih secara

subsistem. Sumber pendapatan utama adalah sebagai petani karet dan tenaga kerja pada pabrik pengolahan kayu. Subsektor peternakan sebagai usaha sampingan. Etnis melayu jambi yang berada di desa Kedemangan terlihat pola kehidupan yang masih tradisional, yaitu masih menggunakan sungai sebagai fasilitas utama kehidupan MCK (mandi, cuci, kakus). Hal ini merupakan budaya etnis Jambi secara keseluruhan yaitu sekitar 80 % desa-desa yang ada di Propinsi Jambi berada sepanjang aliran sungai atau dekat dengan sumber air. Lahan pertanian umumnya adalah rawa lebak, sedangkan perkebunan karet berjarak 5-6 km dari perkampungan.

d. Desa Mendalo.

Desa mendalo terletak disebelah Utara kota Jambi yang berjarak sekitar 10 Km dari kota Jambi. Pada daerah tersebut berkembang pemukiman baru yang dihuni oleh berbagai etnis, etnis melayu Jambi umumnya bertempat tinggal disepanjang pinggir sungai Batanghari, mata pencaharian utama adalah petani dan buruh tani, Agroekosistem yang dominan adalah petani karet, sedangkan tanaman pangan hanya diusahakan untuk memenuhi kebutuhan pokok, komoditas peternakan diusahakan masih tradisional yaitu ternak sapi dan kerbau dilepas atau ikat pindah dan perkandangan seadanya, sedangkan ternak kambing adalah dilepas dan dikandangkan pada malam hari. Dengan kondisi tersebut, subsektor peternakan mengalami berbagai hambatan terutama kebiasaan petani/masyarakat yang kurang memperhatikan ternaknya, padahal dapat dijual setiap saat.

2. Pola Pemeliharaan

Sistem pemeliharaan ternak ruminansia di propinsi Jambi umumnya dilakukan oleh etnis melayu Jambi dan etnis Jawa, pada kedua etnis tersebut umumnya mempunyai perbedaan dalam pengelolaan, Etnis melayu Jambi umumnya mempunyai ternak kerbau, sapi dan kambing, sedangkan etnis Jawa umumnya adalah ternak sapi, kambing domba dan kambing, Masih kurangnya etnis Jawa memelihara ternak kerbau disebabkan

oleh lamanya jarak antar kelahiran dan tidak mempunyai lahan-lahan terbuka pada daerah pengamatan. Disamping itu juga pemilikan ternak kerbau adalah merupakan warisan dari orang tua dan belum pernah responden membeli ternak kerbau untuk dipelihara.

Pada etnis melayu Jambi umumnya masih tradisional yaitu dilepas pada lapangan terbuka dan semak belukar, dikandangkan pada malam hari, sehingga produktivitas sangat lambat, Safriat (2001), melaporkan Sistem pemeliharaan sapi di propinsi Jambi umumnya masih tradisional, belum memperhatikan kualitas pakan sehingga lambatnya perkembangan populasi ternak, disamping itu juga, upaya-upaya dari etnis melayu Jambi untuk meningkatkan produktivitas ternak hanya mengharapkan bantuan-bantuan dari kebijakan dari pemerintah, pada desa pengamatan, masih ada lahan terbuka yang potensial untuk melakukan usaha pemeliharaan ternak tetapi, usaha tersebut belum ditemukannya sistem penggemukan yang dilakukan oleh etnis melayu Jambi. Tujuan beternak hanya sebagai tabungan saja, sebab mata pencaharian utama adalah pada perkebunan sawit dan karet dan tenaga kerja kayu olahan.

Sistem pemeliharaan ternak yang dilakukan oleh etnis Jawa umumnya mengarah pada sistem pemeliharaan yang intensif walaupun belum memanfaatkan pakan tambahan pada pemeliharaan ternak penggemukan, safriat (2001), melaporkan perubahan berat badan penggemukan sapi di desa tangkit Kabupaten Muaro Jambi adalah 397 gram/ekor/hari. Sistem pemeliharaan ternak kambing dan sapi umumnya dikandangkan dan cara pemberian pakan adalah cut and carry, hijauan diambil di daerah perkebunan karet dan lahan kosong yang banyak ditumbuhi oleh rumput alam. Sedangkan sistem penggemukan sapi berkembang di daerah pinggiran kota, bakalan yang digunakan adalah didatangkan dari propinsi lampung, sehingga usaha dapat berkelanjutan, Bustami (2002), melaporkan perubahan berat badan sapi Bali yang dilakukan peternak di daerah Kenali Asam adalah 365 gram/ekor/hari. Sistem pemeliharaan tersebut masih dapat diperbaiki karena peternak belum menggunakan pakan

tambahan, hanya menggunakan pakan rumput alam dan daun-daunan yang berasal dari lingkungan responden atau diambil dari daerah lain yang menggunakan kendaraan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Masyarakat pinggiran kota Jambi dihuni oleh berbagai etnis yang tersebar di empat desa responden, pemeliharaan ternak ruminansia didominasi oleh etnis melayu Jambi dan Etnis Jawa yaitu ternak sapi, kerbau dan kambing. Etnis melayu Jambi adalah memelihara ternak kerbau, sapi dan kambing. Sistem pemeliharaan masih tradisional yaitu dilepas pada siang hari dan dikandangkan pada malam hari sehingga angka kematian anak lepas sapih mencapai 40 – 50 %. Etnis Jawa adalah memelihara ternak Sapi, kambing dan domba. Sistem pemeliharaannya adalah telah mengarah ke sistem intensif walaupun belum memanfaatkan pakan tambahan, pakan yang diberikan adalah diambil dari lingkungan. Angka kematian lepas apih adalah 20 – 30 %.

Berdasarkan penjelasan di atas etnis melayu Jambi dan etnis Jawa mempunyai perbedaan pola pemeliharaan ternak ruminansia yaitu Etnis melayu Jambi masih Tradisional sedangkan Etnis Jawa telah mengarah pada sistem pemeliharaan yang intensif, adanya perbedaan tersebut diduga oleh, budaya masyarakat Jawa yang sangat menghargai pemilikan lahan sehingga memanfaatkan lahan secara maksimal, sedangkan budaya etnis melayu kehidupannya sangat tergantung pada perkebunan karet, sehingga kurang memperhatikan ternak.

Saran

Pemeliharaan ternak ruminansia didominasi oleh etnis melayu Jambi dan Etnis Jawa yang mempunyai budaya yang berbeda, sehingga diperlukan kebijakan yang berbeda untuk mengintroduksi teknologi dan teknis penyuluhan, maupun perencanaan penelitian yang diminati oleh kedua etnis tersebut untuk memperbaiki pola pemeliharaan ternak hingga dapat meningkatkan pendapatan peternak.

DAFTAR PUSTAKA

Bustami. 2002 Usaha Penggemukan sapi Bali di Kenali Asam Bawah. Prosiding seminar Nasional Hasil-hasil pengkajian Teknologi pertanian, Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jambi dan Badan Penelitian Pembangunan Daerah Propinsi Jambi.

M. Rangkuti dan AR. Seregar 1997. Sistem usaha Pertanian berbasis Peternakan Seminar regional Hasil-hasil penelitian berbasis perikanan, peternakan dan sistem usahatani Kawasan Timur Indonesia BPTP Naibonat.

Harjono dan Joan 1984. Transmigrasi dari kolonialisasi sampai swakarsa. Gramedia. Jakarta.

Safrial, A. Yusri dan Endang Suisilawati. 2001. Pengkajian pakan konsentrat pada penggemukan sapi potong. Prosiding Seminar Hasil-hasil penelitian dan pengkajian Teknologi Pertanian. Balai pengkajian Teknologi Pertanian Jambi.

To Thi Anh 1982. Nilai budaya Timur dan Barat konflik dan harmonis. Gramedia Jakarta.

Trikesowo.N, Muladno, K. Dwiyanto dan A. Djayanegara. 2000. Teknologi dan sumber daya manusia menghadapi milenium III. Seminar Nasional Sains dan Teknologi Peternakan dan Veteriner. Puslitbangnak Bogor.